

Peran Pengrajin dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tenun di Kab Wajo

Helda Ibrahim¹, Andi Titi Nurlaelah², Awaluddin Yunus³, Majdah Muhiddyn Zain⁴, Musdalipa⁵

Universitas Negeri Makassar
Email: heldaibrahim.uim69@gmail.com

Abstrak. Peran pengrajin dalam meningkatkan pendapatan usaha tenun melalui kegiatan yang dilakukan pengrajin yaitu investasi, bahan baku, pemintalan, pencucukan (desain motif) dan pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengrajin dalam kegiatan usaha tenunnya, dan Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan pengrajin tenun dalam usaha tenunnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif, dengan metode pengambilan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, dengan menggunakan 33 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Peran pengrajin dalam kegiatan usaha tenunnya sebagai pengelola usaha dengan persentase 69 % termasuk dalam kategori berperan, sebagai desain motif dengan persentase 56 % cukup berperan dan sebagai tenaga kerja dengan persentase 97 % termasuk dalam kategori sangat berperan. Pengrajin tenun berperan dalam kegiatan usaha tenunnya, mulai dari investasi, bahan baku, pencucukan (desain motif), penenunan dan pemasaran. Kegiatan tersebut dilakukan sehingga dapat menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. 2). Penerimaan dalam sebulan diperoleh dengan rata-rata Rp. 1.902.273, dengan total biaya variabel Rp. 642.755, dan pendapatan per bulan yang diperoleh dengan rata-rata Rp. 1.245.237

Kata Kunci: Peran, Pengrajin Tenun, Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama dan bahasa. Bhineka tunggal ika yang merupakan semboyan dari bangsa ini, menggambarkan bahwa Indonesia tetap menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan meskipun Indonesia mempunyai bermacam-macam suku, ras dan budaya.

Kain tenun adalah salah satu produk yang dimiliki Indonesia, yang didalamnya memiliki kekayaan dan nilai budaya, yang juga sarat akan kearifan local, filosofi, dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kain tenun dan tradisi menenun merupakan pengetahuan yang diturunkan nenek moyang ke generasi berikutnya, sehingga tradisi itu hingga sekarang masih bertahan.

Industri kreatif di Indonesia semakin berkembang dari hari ke hari, sejak didirikan oleh pemerintah melalui Keputusan Presiden No. 8 Tahun 2008, yang

menentukan 14 subsektor industri kreatif, termasuk sektor fesyen atau tekstil dan pakaian. Sektor fesyen adalah sejenis industri kreatif yang berpotensi besar untuk dibangun, kerana ia menyumbang kepada penciptaan pekerjaan, memupuk kreativiti dan memberikan impak sosial yang positif.

Sulawesi Selatan dengan kearifan tempatan mempunyai suku/etnik termasuk Bugis, Makassar dan Toraja. Setiap suku mempunyai ciri yang berbeza. Salah satu kearifan lokal yang ada pada setiap daerah adalah kerajinan kain tenun yang masih ada hingga sekarang. Sejarah tenunan di Sulawesi Selatan oleh masyarakat Bugis di Wajo telah bermula sejak abad ke 13. Pada zaman kerajaan, amalan ekonomi anyaman ini wujud yang bertujuan untuk memenuhi keperluan rumah tangga tanpa sebarang orientasi pasaran. Tujuannya adalah untuk pakaian terutama kain sarung. Namun, apabila orang Bugis bersentuhan dengan "mekanisme pasaran" terutamanya dengan pedagang dari India dan Gujarat, mereka mula berintegrasi dengan ekonomi pasaran. (Syukur, 2023).

Ekonomi kreatif merupakan ekonomi yang berdasarkan kepada kreativitas masyarakatnya dengan memanfaatkan potensi budaya, yang disekelilingnya dapat dimanfaatkan dan dijadikan modal untuk menraut keuntungan. Wanita yang mempunyai bakat menenun dan mampu menciptakan serta menghasilkan karya tenunan dapat meningkatkan taraf social diri dan keluarganya.

Kegiatan tenun oleh masyarakat di Wajo, umumnya dilakukan oleh kalangan perempuan sebagai bagian tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan mendatangkan keuntungan ekonomi. Kegiatan tenun bagi masyarakat Wajo merupakan katup pengaman dalam menunjang ekonomi keluarga pada saat pendapatan suami sebagai petani tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga. Namun sekarang ini, para pengrajin mulai menekuni pekerjaannya sebagai pengrajin tenun sekaligus sebagai ibu rumah tangga Karena penghasilan yang didapatkan sangat menjanjikan dan mampu menopang kehidupan keluarganya.

Di Desa Tosora Kecamatan Majauleng. Perempuan di daerah ini sudah sejak lama terlibat dalam kegiatan ekonomi sector informal sebagai pengrajin tenun. yang sebagian besar terlibat dalam proses produksi, yang antara lain penyediaan bahan baku, pemintalan, penenunan dan pemasaran. Mereka telah menjadikan pekerjaan ini sebagai upaya untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan serta berkontribusi dalam ekonomi keluarga.

Dari permasalahan yang dilihat peneliti bahwa peran pengrajin tenun, mereka membantu suami mencari tambahan penghasilan. Selaras dengan penelitian pendahuluan saya bahwa perempuan dan ibu rumah tangga pengrajin usaha tenun berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, serta selain membantu suami, mereka mengisi waktu luang untuk menjalankan budaya tenun. Kegiatan mereka berdampingan sebagai ibu rumah tangga dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Juni sampai bulan Agustus. Desa Tosora Kecamatan Majauleng dipilih sebagai lokasi penelitian, karena lokasi ini merupakan lokasi yang diyakini oleh orang wajo sebagaimana yang ada sekarang ini, pertenunan bermula dari Desa Tosora yang kemudian menyebar di beberapa tempat di Kabupaten Wajo.. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli - September 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun yang berada di Desa Tosora Kecamatan Majauleng. Jumlah pengrajin yang berada di Desa Tosora ini dengan jumlah 334 Orang. Pengrajin tenun ini merupakan pengrajin yang aktif melakukan kegiatan menenun.

Pengambilan sample diambil di Desa Tosora yang merupakan sentra pengembangan kain tenun. Teknik pengambilan sampel dari jumlah penenun berjumlah 33 Orang, Sampel yang diambil adalah pengrajin tenun yang aktif menekuni pekerjaannya. Adapun sampel yang diambil berasal dari 3 dusun yaitu Dusun Lece-Lecengnge 11Orang, Dusun Wajo-Wajo 11 Orang dan Dusun Amessangeng 11 Orang.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode survey dalam pengumpulan data primer, dengan mengambil langsung dan diolah sendiri oleh peneliti dari subjek atau objek penelitian. Data sekunder digunakan sebagai pembanding dari hasil data primer yang telah diperoleh, dan juga didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian.

Metode Analisis Data

Proses mengolah data menjadi informasi baru yang biasa disebut teknik analisa data, yang bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu masalah penelitian. skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi sekelompok orang tentang fenomena social. Sejalan dengan pendapat, Saputra (2020) bahwa teknik pengukuran menggunakan skala likert yang merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena social spesifik) seperti sikap, pendapat dan persepsi social seseorang untuk sekelompok orang.

Menganalisis Peran pengrajin

Data yang diamati pada penelitian ini adalah peran pengrajin dalam meningkatkan pendapatan usaha tenun di Desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Variabel yang akan diukur menjadi beberapa indikator. Menggunakan skala likert dengan penilaian 1,2,3,4. Berikut tabel skor dan indikator pada penelitian ini.

Tabel 1. Skor dan indikator skala likert peran pengrajin

Skor	Indikator
1	Tidak Berperan
2	Cukup Berperan
3	Berperan
4	Sangat Berperan

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Pada tujuan pertama yaitu menganalisis peran pengrajin, dianalisis dengan menggunakan Skala Likert melalui beberapa tahapan:

Penentuan total skor dengan rumus :

$$ts = t \times pn$$

Ket :

t = jumlah responden

Pn = pilihan angka skala likert

Penentuan skor maksimal

$$sm = \text{jumlah total responden} \times \text{angka tertinggi skala likert}$$

Penentuan Persentase

Total skor

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Mencocokkan nilai Persentase dengan interval penilaian kategori Skala Likert Variabel yang dinilai terbagi atas 3 yaitu :

1. Peran pengrajin sebagai pengelola usaha
2. Peran pengrajin sebagai desain motif
3. Peran pengrajin sebagai tenaga kerja

Untuk mendeksripsikan peran pengrajin dalam meningkatkan pendapatan dapat dilihat dari beberapa parameter dalam setiap perannya.

Setelah penentuan total skor, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan nilai tersebut terhadap beberapa kategori yang ada dengan skor tertentu. Interval atau selang diperoleh dari selisih skor tertinggi dengan total skor minimal yang dibagi jumlah kategori jawaban. Dimana skor maksimal = jumlah responden x bobot maksimal, skor minimal = jumlah responden x skor minimal.

Terdapat 33 responden sebagai pengrajin tenun, skor tertinggi = 4, dan skor terendah = 1, maka interval/ selang nilai dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{(33 \times 4) - (33 \times 1)}{4} \\ &= \frac{132 - 33}{4} = 24,75 \end{aligned}$$

Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi dan menginterpretasikan hasil analisis, maka skor dan interval perlu dikonversi kedalam bentuk satuan persen (%) dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Persentase skor} \\ &= \frac{\text{Jumlah skor} \times 100 \%}{\text{Jumlah skor maksimal}} \end{aligned}$$

Dengan begitu diperoleh persentase skor minimal sebesar 25 % ($33/132 \times 100 = 25$) skor maksimal sebesar 100 % ($132/132 \times 100 = 100$ %) dan interval sebesar 18,75 % ($24,75/132 \times 100\% = 18,75$ %). Maka rentang skala tiap kategori dalam keputusan persepsi terhadap peran pengrajin

Pada tujuan kedua menganalisis pendapatan usaha tenun di Desa Tosora Kecamatan Majauleng. Dapat dianalisis dengan menggunakan Rumus Pendapatan, yaitu :

Besarnya total jumlah penerimaan (TR) dihitung berdasarkan jumlah produksi dalam satu bulan di kali dengan harga saat ini. Rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan yaitu:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = total revenue /total penerimaan (Rp)

P = price/ harga (Rp)

Q = quantity / jumlah (Rp)

Pendapatan bersih sangat tergantung pada dua faktor utama yaitu penerimaan dan biaya untuk mengetahui pendapatan bersih maka dapat digunakan rumus berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = pendapatan (Rp)

TR = total revenue /total penerimaan (Rp)

TC = total cost/ total biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pengrajin dalam Kegiatan Usaha Tenun

Peran pengrajin tenun dinilai dengan beberapa indikator kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi. Indikator kegiatan yang dilakukan adalah mulai dari investasi bangunan dan peralatan, pengadaan bahan baku, desain motif, penenunan dan pemasaran.

Tabel 2. Peran Pengrajin Tenun dalam Kegiatan Proses Produksi

No	Peran Pengrajin	Persentase (%)	Kategori Skala Likert
1.	Sebagai Pengelola Usaha	69	Berperan
2.	Sebagai Desain Motif	56	Cukup Berperan
3.	Sebagai Tenaga Kerja	97	Sangat Berperan

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Peran Pengrajin Sebagai Pengelola Usaha Tenun

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagai pengelola usaha dalam kegiatan usahanya di Desa Tosora Kecamatan Majauleng dengan persentase 69 % termasuk dalam kategori Berperan.

Dalam mengelola usaha, pengrajin berperan dalam menyiapkan keuangan yang berfungsi untuk keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan usaha untuk digunakan dalam mengelola usaha tenunnya. Pengelola usaha yang bertindak dalam pengambilan keputusan untuk investasi, pendanaan dan pemasaran. Penggunaan dana investasi untuk merencanakan tempat (bangunan) yang akan ditempati dan alat untuk melakukan penenunan (ATBM). Peran pengrajin dalam investasi adalah merencanakan dan menyediakan pengrajin tempat yang layak untuk melakukan kegiatan tenun, serta menyediakan peralatan tenun untuk digunakan menenun. Kegiatan investasi merupakan langkah awal yang dipersiapkan oleh responden.

Perannya dalam sumber daya manusia yakni melakukan kegiatan menenun dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki tanpa mengikuti pelatihan formal, keterampilan yang dimiliki yang berasal dari pengetahuan turun temurun, sehingga mereka dapat mengenal dan memahami tentang tenun. Peran sumber daya manusia dalam proses produksi berdasarkan hasil wawancara, bahwa dengan mendidik anak-anaknya untuk lebih mengenal dan memahami tentang tenun, salah satu cara dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan secara informal. Dengan memberdayakan sumber daya dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya

dan keluarganya. Pengrajin yang ada di Desa Tosora menginginkan anak dan keturunannya bisa mendapatkan ilmu baik dari pelatihan atau pun dari kegiatan social lainnya untuk mendapatkan pengetahuan tentang tenun yang lebih sehingga produksi tenun dapat berkembang. Sejalan dengan pendapat Oktavia (2022), Hambatan dalam pengembangan ekonomi kreatif pada sector kerajinan yang salah satunya adalah sumber daya manusia yang kurang terlatih untuk bisa lebih kreatif dan berinovasi dalam menciptakan kerajinan yang terbuat dari kain tenun.

Pengelolaan keuangan usaha bagi pengrajin merupakan kunci kelancaran operasional. Responden mengeluarkan modal untuk kebutuhannya dalam menenun. Sejalan dengan pendapat Maria (2019), modal kerja dapat dibiayai dengan modal sendiri, utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Dalam upaya memenuhi kebutuhan modal kerja disarankan sumber pendanaan dibiayai dengan modal yang seminimal mungkin. Dalam usaha tenun, responden berperan untuk mengumpulkan dana untuk membiayai kegiatan tenun. Modal dipakai dalam proses produksi secara fisik yang diartikan sebagai segala hal yang melekat pada factor produksi, seperti bangunan, peralatan. Selain itu modal juga berupa dana untuk membeli segala input variabel untuk digunakan dalam proses produksi. Dalam hal ini responden membeli bahan baku benang. Hal ini sejalan dengan pendapat Istinganah (2019), Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.

Merencanakan pemasaran merupakan salah satu ide yang dilakukan dalam mengelola usaha dalam kegiatan usaha tenun yaitu sebelum melakukan proses tenun, pengrajin sudah menggunakan strategi produk, harga dan distribusi sehingga dalam proses merencanakan pemasaran produk yang dihasilkan bisa sampai ke tangan konsumen dan dapat diterima oleh konsumen. Dalam hal ini proses merencanakan pemasaran yang dilakukan pengrajin adalah terjun langsung dalam pelaksanaan pemasaran produk.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa peran pengrajin dalam kegiatan usaha tenunnya berperan dalam aspek manajemen, yakni merencanakan investasi, merencanakan sumber daya, merencanakan modal yang akan digunakan dan merencanakan pemasaran.

Peran sebagai Pengembangan desain motif

Menunjukkan bahwa sebagai desain motif dalam kegiatan usahanya dengan persentase 56 % (Lampiran 4) termasuk dalam kategori Cukup Berperan. Dalam desain motif, responden berperan dalam menentukan motif yang akan ditenun. Dalam proses merancang dan menentukan motif, responden memilih sendiri motif yang akan ditenun. Proses merancang motif, pengrajin sudah mengerti tentang corak, variasi dan penambahan motif lainnya. Dalam merancang motif pengrajin lebih memilih motif

dasar seperti motif balo renni (Garis kecil), penambahan aksesoris seperti bunga, pucuk dan lainnya dilakukan pada proses penenunan. Untuk pengembangan desain motif responden melakukan beberapa cara yaitu menambah variasi corak, misalnya pemberian bunga (sobbi) di antara garis, pemberian pucuk disetiap pinggiran kain serta pemberian benang emas dan perak disetiap desain. Selain itu pengrajin melihat peluang yang paling laris dipasaran untuk motif yang akan dikerjakan. Sejalan dengan pendapat Izzara (2021), Desain motif merupakan rancangan dalam menciptakan corak hiasan yang akan dijadikan sebuah kain. Desain terdiri dari unsur bentuk garis, figure yang disusun agar terlihat lebih indah. Desain motif di bentuk sebagai dasar dari pembuatan kain, yang bertujuan agar penenun dapat memahami dalam membentuk motif. Dalam rangkaian kegiatan persiapan menenun, kegiatan pencucukan yang pengrajin lakukan Cukup Berperan karena kegiatan ini tidak semua responden yang bisa membuatnya. Mereka tidak memiliki keahlian untuk mengerjakan kegiatan pencucukan, dan lebih menggunakan jasa orang lain untuk kegiatan membuat desain.

Peran pengrajin sebagai desain motif termasuk dalam aspek kreativitas. Aspek kreativitas dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai proses dari hasil pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang menciptakan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi barang dan jasa sehingga memberikan nilai tambah yang sangat berarti bagi kesejahteraan masyarakat penenun.

Peran pengrajin sebagai tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan kegiatan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarganya. Tenaga kerja yang mampu bekerja dengan baik dalam memproduksi barang yang diinginkan berdaya guna yang tinggi dan dapat menghasilkan.

Sebagai tenaga kerja dalam kegiatan usahanya dengan persentase 97 %, termasuk dalam kategori Sangat Berperan. Dalam perannya sebagai tenaga kerja , responden berperan dalam proses produksi yakni perannya melakukan pekerjaan mulai dari investasi sampai pemasaran. Tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi yang dalam kegiatannya sebagai sarana produksi, karena dapat menggerakkan sehingga menghasilkan barang dan jasa. Dengan adanya tenaga kerja proses produksi akan berjalan. Umumnya usaha tenun tidak memiliki tenaga ahli dibidangnya, hanya dengan keterampilan kegiatan produksi tenun bisa berjalan. Sejalan dengan penelitian terdahulu, Algazali, (2020) Prospek Usaha Kerajinan Khas Riau dan Peranan dalam Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kerajinan Kain Tenun Kota Pekanbaru, bahwa Industri kerajinan tenun selain menggunakan tenaga kerja mesin juga menggunakan tenaga kerja bantu dari manusia sehingga menyerap tenaga kerja lebih besar.

Tenaga kerja termasuk dalam aspek kerja. Responden melakukan pekerjaan mulai dari merencanakan dan melaksanakan investasi, ikut serta dalam kegiatan pengadaan alat, melakukan pengadaan bahan baku dengan pembelian benang, melakukan penentuan motif, dalam proses menentukan motif, responden melihat peluang yang paling laris dipasaran. Responden berperan dalam menentukan motif, karena responden sudah mengetahui motif yang laku dipasaran, selain itu tenaga kerja melakukan penenunan dan melakukan pemasaran dengan cara membawa hasil tenunnya ke pasar atau mendatangkan konsumen.

Pendapatan Pengrajin Tenun

Pengrajin tenun mengeluarkan biaya untuk keperluannya dalam satu masa produksi, misalnya biaya pembelian bahan baku, upah, biaya transport dan lainnya.

1. Analisis Biaya Usaha Tenun

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, antara lain pajak tanah, pajak air, serta penyusutan alat dan bangunan (Masniadi, 2019). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya tetap untuk usaha tenun adalah biaya yang dikeluarkan pada awal memulai usaha tenun, yang diharapkan dipakai dalam jangka waktu yang lama. Pada kegiatan usaha tenun biaya tetap dikategorikan sebagai investasi bangunan dan peralatan tenun serta pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan. Responden Di Desa Tosora ini biaya tetap dikategorikan investasi bangunan dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), karena dinilai alat ini tidak habis terpakai dalam satu masa produksi tetapi dipakai dalam jangka waktu yang lama, dan dipakai berulang-ulang. Pembelian alat tenun bukan mesin dengan harga 3.5 Juta Rupiah sampai 5 Juta Rupiah. Pemakaian alat di Desa Tosora tergolong bertahan, karena pemakaian alat tenun bisa bertahan 10 tahun bahkan ada yang bertahan sampai 20an tahun. Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan juga sebagai biaya tetap karena Pajak Bumi dan Bangunan merupakan biaya yang harus disetorkan atas keberadaan tanah dan bangunan yang memberikan keuntungan. Pada usaha tenun, responden mengeluarkan jumlah biaya yang dikeluarkan dapat disajikan pada tabel

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap Usaha Tenun

No	Komponen Biaya	Rata-Rata Harga (Rp)
1.	Penyusutan Bangunan dan Alat	14.282
2.	Pajak Bumi dan Bangunan	2.260
	Biaya Tetap	16.542

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dari awal memulai usaha. Diperoleh hasil perhitungan dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp.16.205. Penyusutan bangunan dan alat dapat diartikan sebagai salah satu hal yang bisa mengubah biaya sebenarnya dari aset tetap. Rincian biaya tetap usaha tenun yang diambil dari penyusutan bangunan adalah harga awal dari bangunan yang pengrajin miliki bernilai rata-rata Rp. 2.590.909, dengan nilai residu rata-rata Rp. 1.909.091. dan lama pemakaian rata-rata 12 tahun. Untuk mendapatkan nilai residu dihitung melalui perhitungan biaya penyusutan. Nilai residu digunakan untuk menilai perkiraan, dan nilai tersebut dipakai untuk menghitung nilai penyusutan. Nilai penyusutan bangunan rata-rata pengrajin adalah Rp. 57.347 per tahun. Untuk mendapatkan nilai perbulan nilai penyusutan dibagi 12 bulan, sehingga didapatkan nilai penyusutan bangunan per bulan rata-rata Rp.4.778. Untuk nilai penyusutan peralatan yang digunakan yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dengan nilai rata-rata per tahun Rp. 86.911. Untuk mendapatkan nilai penyusutan alat perbulan, maka nilai penyusutan alat per tahun dibagi 12 bulan sama dengan Rp.12.022. Selain menghitung biaya penyusutan bangunan dan alat, komponen biaya lainnya adalah pajak bumi dan bangunan dengan rata-rata Rp. 2.260. Jumlah nilai penyusutan rata-rata biaya tetap adalah nilai rata-rata penyusutan bangunan dan alat ditambah dengan pajak bumi dan bangunan sama dengan nilai rata-rata Rp.14.282. Rincian biaya tetap usaha tenun di Desa Tosora dapat dilihat pada lampiran 6.

b. Biaya Variabel

Biaya produksi yang dikeluarkan dikelompokkan dalam biaya variabel. (Variabel Cost). Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu masa proses produksi yang berlangsung. Pada kegiatan usaha tenun, pengrajin mengeluarkan biaya produksi yang dikeluarkan yang terdiri dari Pembelian benang sebagai bahan baku, upah penghanian, upah pencucukan dan biaya transport. Biaya Variabel Cost (VC) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Tenun Dalam Satu Kali Masa Produksi

No	Komponen Biaya	Rata-Rata Harga (Rp)
1.	Bahan Baku	1.470.606
2.	Upah Penghanian	298.182
3.	Upah Pencucukan (Desain Motif)	99.394
4.	Biaya transport	22.273
Total Biaya Variabel		1.890.455

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan selama satu proses produksi usaha tenun. Biaya tersebut merupakan biaya variabel rata-rata yang dibutuhkan setiap responden untuk memulai usaha tenunnya. Selaras dengan penelitian sebelumnya, Nanda (2020), dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Industri Rumah Tangga Tenun Siak Kabupaten Siak. Dalam melakukan usahanya para pengusaha juga mengeluarkan biaya produksi. Pembiayaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi variabel cost (VC) yang terdiri dari biaya perlengkapan (Peralatan Produksi) dan bahan baku. Variabel cost (VC) adalah besarnya biaya yang tergantung pada banyaknya produk dan jasa yang dihasilkan. Biaya tidak tetap akan semakin tinggi dan sebaliknya, Contoh variabel cost adalah bahan baku seperti benang, upah tenaga kerja, biaya makan dan biaya listrik.

Dalam satu proses produksi dihasilkan kain tenun (sarung tenun) rata-rata 50 Lembar. Kebutuhan biaya untuk pembelian benang lungsi membutuhkan rata-rata 4 Kg dengan harga rata-rata Rp. 198.787 per Kg. Benang pakan yang digunakan rata-rata 4 Kg untuk 2 warna. dengan harga rata-rata Rp. 119.166. Kebutuhan benang emas yang digunakan dalam satu proses produksi tergantung kebutuhan dan pengrajin memperkirakan kebutuhan yang digunakan sebanyak 2,5 Kg dengan harga rata-rata Rp. 119,166. Total biaya pembelian bahan baku (benang) rata-rata Rp. 1.470.606 untuk satu proses produksi. Untuk biaya upah pengrajin mengeluarkan dana untuk penghanian dan pencucukan. Upah yang dikeluarkan untuk melakukan penghanian rata-rata Rp. 298.182. dan upah untuk pencucukan rata-rata Rp. 99.364. Selain biaya tersebut biaya lainnya adalah transport dengan rata-rata Rp. 22.273. Total biaya variabel dalam satu proses produksi adalah Rp. 1.890.455. Dalam sebulan. Responden dapat memproduksi kain tenun rata-rata 17 Lembar dengan biaya variabel rata-rata Rp. 642.754. Dan Biaya variabel untuk selemba kain tenun rata-rata Rp. 37.809. Data biaya variabel Responden dapat dilihat pada lampiran 7.

Analisis Penerimaan Usaha Tenun

Penerimaan usaha tenun merupakan nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total dengan harga jual dari jumlah hasil produksi tersebut. Biaya atau pengeluaran usaha tenun adalah nilai penggunaan factor-faktor produksi dalam melakukan produksi usaha tenun. Penerimaan usaha tenun dapat diketahui dengan menggunakan rumus $TR = Y \times P_y$ atau Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual satuannya. Responden dapat menyelesaikan pekerjaan menenun dalam sebulan rata-rata 17 Lembar. Rata-rata harga Penjualan Per Lembar sebesar Rp. 109.848, sehingga penerimaan kain tenun dengan perhitungan Data Penerimaan Responden rata-rata per bulan adalah sebesar Rp1.902.273

Pendapatan Usaha Tenun

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengrajin tenun, biaya dalam satu masa produksi yang dihitung hanyalah biaya bahan baku berupa pembelian benang dan upah. Tidak ada pencatatan khusus mengenai biaya-biaya tersebut. Pengrajin hanya mengira dan menjumlahkan seluruh biaya tersebut yakni pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya penunjang lainnya. Dalam menghitung total pengeluaran, peneliti menggali lebih dalam melalui proses wawancara, sehingga peneliti dapat mengetahui jumlah pengeluaran dalam satu proses produksi dalam usaha tenun pengrajin yang ada di Desa Tosora. Selanjutnya peneliti menghitung jumlah pendapatan yang diterima oleh pengrajin tenun.

Analisis pendapatan adalah seluruh total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan (Keuntungan) adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya menggunakan rumus $Pd = TR - TC$ dimana TR adalah Total Penerimaan sedangkan TC adalah Total Biaya. Selanjutnya dikatakan bahwa penerimaan diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga. Total pendapatan akhir diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi.

Pendapatan merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin kain sutra. Jumlah pendapatan pengrajin kain sutra berbeda-beda antara pengrajin kain tenun sutra yang satu dengan pengrajin kain tenun sutra lainnya tergantung besarnya jumlah penerimaan, jumlah produksi, dan jumlah biaya pengrajin kain tenun sutra. Untuk menghitung total pendapatan yaitu menggunakan rumus $Pd = TR - TC$ dengan demikian hasil Total pendapatan pengrajin kain tenun di Desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo jika dikalkulasikan dalam satu masa produksi dengan hitungan rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 1.902.273. yang di kurangi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp. 657.036. Maka rata-rata total pendapatan pengrajin kain tenun dalam satu bulan yaitu sebesar Rp. 1.245.237. Dapat dilihat pada tabel 9. Rekapitulasi total biaya, penerimaan dan pendapatan per bulan pengrajin tenun di Desa Tosora.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usaha Kain Tenun Per Bulan di Desa Tosora, 2023

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan (TR)	1.902.273
Total Biaya (TC)	657.036
Total Pendapatan (Pd)	1.245.237

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Rata-rata responden memproduksi kain tenun (sarung) sebanyak 17 lembar per bulan. Pendapatan yang dihasilkan responden untuk 17 kain tenun (sarung) dengan harga selembarnya kain tenun (sarung) Rp. 109.848 adalah Rp. 1.902.273 dengan biaya rata-rata untuk setiap lembar kain tenun Rp. 38.649. Rata-rata Pendapatan dalam selembarnya kain tenun adalah Rp. 73.249. Hal ini sesuai dengan hasil Penelitian Masniadi (2019) bahwa Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usaha home industri kain tenun lebih besar dibandingkan biaya produksi sehingga usaha ini cukup menguntungkan apabila dilihat dari segi ekonomis karena hasil yang didapatkan melebihi dari modal yang dikeluarkan.

KESIMPULAN

1. Peran pengrajin tenun dalam proses produksi sebagai Pengelola usaha berperan dalam aspek manajemen (Investasi, bahan baku, SDM dan Pemasaran), Sebagai Desain motif cukup berperan dalam aspek kreativitas pengrajin (Kegiatan proses menenun) dan sebagai tenaga kerja yang sangat berperan berkaitan dengan aspek kerja yang melakukan pekerjaan mulai dari merencanakan investasi sampai pemasaran.
2. Dari hasil analisis pendapatan yang diperoleh rata-rata penerimaan per bulan sebesar Rp. 1.902.273 rata-rata pendapatan Rp. 1.245.237. dari Rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 657.036. Apabila dilihat dari segi ekonomi cukup menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari segi pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatul,A, Khusna (2022). Peran Industri Tenun Ikat Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Bandar Kidul Kota Kediri. Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal. 1 – 112. <http://digilib.uinsa.ac.id/57063/>
- Algazali,M. (2020). Prospek Usaha Kerajinan Khas Riau dan Peranan dalam Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kerajinan Kain Tenun di Kota Pekanbaru. Repository Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/10454/>
- Aprilia,L.(2018). Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Kabupaten Lampung Tengah). Repository UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/5705/>.
- Ardhana putra, i. N. N., Bisma, i. D. G., Andilolo, i. R., & Mandra, i. G. (2019). Peningkatan peran badan usaha milik desa (bumdes) dalam mendukung pengembangan tenun di desa sukarara. Abdi insani, 6(3), 422–431. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i3.283>

- Arjani,L. Wiasti,M. Kaler,K (2018). Perempuan Penenun di Kabupaten Jember Suatu Kajian Ekonomi Kreatif. Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Traditional. Ak.606/AU2/P2MI-LIPI/03/2018.
- Biqi, A. (2022). Strategi Bertahan Event Organizer Pada Saat Pandemi Covid-19 Prespektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus CV. flazh production yogyakarta) Universitas Islam Indonesia <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/>
- Burhanuddin et all. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. Universitas Jember. Artikel Ilmiah Mahasiswa. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/>
- Cangara,H., Bahfiarti, T.,Jayanti,S. (2015) Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutra Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar. (2015). Kareba Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 4(1), Halaman 37–45.
- Chotimah,N, (2022). Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. FIRM Journal of Management Studies. Vol.7 (1).
- Deni,R.G.(2023). Perancangan Perlengkapan Busana Berbahan Dasar Tenun Tradisional Sumbawa. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP). Vol. 7(1) <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP>
- Duli, A. (2010). Peranan Tososra Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Wajo Abad XVI–XIX.[http://walennae.kemdikbud.go.id/index.php/walennae/article/view /237](http://walennae.kemdikbud.go.id/index.php/walennae/article/view/237). Vol.12 (2).
- Effendi, h. (2019). Peranan industri songket dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin di nagari halaban kabupaten lima puluh kota. In jispo (vol. 9, nomor 2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/5229>
- Fatharani, T. F. (2022). Pengembangan Usaha Kain Tenun Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukarara. Perpustakaan UIN Mataram. <http://etheses.uinmataram.ac.id/3026/>
- Fitri,h.,suharsono, n.,suwendra,w, (2019). Pola manajemen pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket di desa sukarara kabupaten lombok tengah. Jurnal pendidikan ekonomi undiksha vol. 11(2).
- Fitriyani (2015), Peranan Pengrajin dalam Pelestarian Batik Kudus, Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) Penerbit. Pendidikan Universitas Semarang. Vol.5(1) <https://lib.unnes.ac.id/20322/1/5401409028-S.pdf>
- Guslinda, Kurniawan,O (2016). Perubahan Bentuk,Fungsi dan Makna Tenun Songket Siak PAda Masyarakat Melayu Riau. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Vol 5(1) <https://media.neliti.com/media/publications/258179-perubahan-bentuk-fungsi-dan-makna-tenun-1763cd55.pdf>

- Halimatussakdiah,B. Suarmanayasa,N, Heryanda,K.(2019). Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Art Shop Di Desa Sukarara. Jurnal Manajemen, Vol. 5 No. 1, Maret 2019 P-ISSN: 2476-878
- Harbi J, Nurrochmat D, Kusharto (2015). Pengembangan Usaha Persuteraan Alam Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan. Vol. 2(2), Halaman 128 - 135.
- Hartoyo, Wahyuni (2022). Analisis Pengaruh Perputaran Kredit Terhadap Rentabilitas Ekonomi (Studi KAsus Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Obor Kota Bima. Jurnal Penkomi Kajian Pendidikan dan Ekonomi Vo. 5(1) <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PK/issue/view/75>.
- Hasbullah (2018) Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu. KAFA'AH JOURNAL, 8 (2). pp. 213-225. ISSN 2356-0630
- Hasbullah, h., wilaela, w., & syafitri, r. (2020). Menenun bagi perempuan melayu riau: antara peluang usaha dan pelestarian budaya. Palastren jurnal studi gender, 13(1), 195. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i1.6867>
- Istinganah,F,N (2019)Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. UNNES Repository. <https://lib.unnes.ac.id/36476/>
- Izzara,A. Nelmira,W. (2021). Desain Motif Tenun Songket Minangkabau di Usaha Rino Rizal Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Gorga Jurnal Seni Rupa. Vol.10(2) <https://jurnal.unimed.ac.id/>.
- J.Global, M., asari,H. Al,Masyoung, r. I. (2022).. Kebersihan lingkungan dan kaitannya terhadap peningkatan pendapatan keluarga desa ombe baru kecamatan kediri kabupaten lombok barat. Journal pengabdian masyarakat global, vol 1 no 2, 184–190.
- Khasanah, n. (2021). Peran perempuan pengrajin tampah dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Jurnal bisnis, manajemen, dan akuntansi, 8(1), 20. <https://doi.org/10.54131/jbma.v8i1.114>
- Kuswanto, (2019). Karakteristik usaha masyarakat pengrajin tenun di desa timu kecamatan bolo kabupaten bima nusa tenggara barat. Program studi pendidikan geografi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah mataram.
- Lusianai,W, Jabar,S, Nurfikria,I, Idrus,H. (2019), Komodifikasi dan makna simbolik motif tenun muna sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat kabupaten muna. Journal Publicuho Vol. 2 No.2. 2019. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/PUBLICUHO/article/view/7227/0>
- Mahmud,A, Mai,A, (2020), Tenun Sutera Sengkang. Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. Pusat Data Kekayaan Intelektual Komunal Indonesia. Kementerian Hukum dan Ham KIKOMUNAL. <https://kik.dgip.go.id/page/detail/15806>

- Masniadi,R,Asmini A.Asri,Y (2019). Analisis Pendapatan Usaha Home Industri Kain Tenun (Kre Alang) di Dusun Sameri Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Tahun 2019. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 7(2). 173-174
<http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jeb/article/view/533>
- Nasution,S, (2017). "Variabel Penelitian." Jurnal Raudhah 5 (2).
[https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.Vol.5\(2\).182](https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.Vol.5(2).182).
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/issue/view/24>
- Noffi pendidikan, j., keluarga, k., & teknik, f. (2015). Peranan pengrajin dalam pelestarian batik kudu. Universitas negeri semarang.
- Oratmangun, e. G. (2023). Prespektif kain tenun sebagai kearifan lokal dalam memperkuat pendidikan karakter mahasiswa di era pandemi covid-19. 1.journal sekolah tinggi ilmu ekonomi saumlaki. Vol: 2656-3363 vol 1. No. 1. 2023
- Rahmayani,S, (2020). Efektivitas Usaha Tenun Songket Melayu Riau Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah. (Studi Usaha Tenun Melayu Wan Fitri di Jalan Kayu Manis Kelurahan Tirta Siak Kecamatan Payung Sekaki Pekan Baru).
<https://repository.uin-suska.ac.id/30261/>
- Rekha. (2021). Analisis peran ekonomi kreatif dalam peningkatan pendapatan pengrajin ditinjau dari ekonomi islam (studi pada industri bordir kecamatan indrajaya kabupaten pidie) rekha fakultas ekonomi dan bisnis islam universitas islam negeri ar-raniry banda aceh vol. 2 no.1.
- Rohmi, z., agung, i. G., & mahagangga, o. (2020). Peranan perempuan kelompok sentosa sasak tenun di desa wisata pringgasela kabupaten lombok timur jurnal destinasi pariwisata. Jurnal destinasi pariwisata vol. 8(1), 45–51.
- Roles, t., woman, o., order, i., increase, t., economic, t., of, s., by, f., weaving, l., heritage, c., nggorea, i., & sulaiman, h. (2020). Peran kaum perempuan dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga melalui kearifan lokal tenun ikat di desa nggorea. 17(1), 11–20.
- Saputra, Dwi (2020). Analisis produksi kerajinan tenun songket pada usaha kecil menengah (UKM) kota pekanbaru. Repository Universitas Islam Riau.
<https://repository.uir.ac.id/17322/>
- Saputra, h. (2019). Seni dan budaya tenun ikat nusantara. Universitas islam negeri raden fatah palembang. Research gate, 1(may), 1–15.
- Sari, L (2019), Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bonto Rappo Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto Fakultas Ekonomi UNM
<http://eprints.unm.ac.id/13907/1/JURNAL%20LUSITA%20SARI.pdf>
- Silvianti,S. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (studi Kasus Pada Rehani Tenun Batik). Repository UIN Sumatera Utara.
<http://repository.uinsu.ac.id/12374/>

- Sumar'in, andiono yuliansyah. (2017). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis wisata budaya: studi kasus pada pengrajin tenun di kabupaten sambas.jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan 6(1), 1–17.
- Suriani (2012). Efektivitas usaha tenun songket melayu riau dilihat dari perspektif ekonomi islam (studi usaha tenun melayu winda di jalan inpress kelurahan maharatu kecamatan marpoyan damai pekanbaru) universitas islam negeri sultan syarif kasim riau.
- Susanti,a. Wahyuni, n,(2014). Analisis pengaruh upah, pendidikan, pendapatan suami dan jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di ikm mebel kabupaten jepara. Diponegoro journal of economics vol.3 (1).2014, hal 1 - 11
- Zubair. Interaksi Syariah Dan Adat Dalam Naskah Lontara Sukkuna Wajo. Buletin Al-Turas.Vol. 18(2) <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4297>.